

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN MENGHARGAI ORANG LAIN PADA ANAK TK

THE EFFECT OF STORYING TOWARD ABILITY TO RESPECT OTHER PEOPLE IN KINDERGARTEN

Oleh: rizki nur fadilah, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta
rizki.nur2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menghargai orang lain pada anak TK. Metode bercerita dipilih karena melalui bercerita guru dapat menyelipkan nilai moral, sosial, agama, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre test and post test*. Subjek penelitian merupakan seluruh anak kelompok B TK Bhakti Siwi yang berjumlah 23 anak. Data penelitian diambil melalui observasi terhadap perilaku anak dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan skor *pre test* dan skor *post test*. Hasil penelitian ini yaitu: metode bercerita terbukti berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan menghargai orang lain pada anak kelas B TK Bhakti Siwi. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan asymp. sig <0.005. Besarnya peningkatan sebesar 10% dilihat dari selisih skor *pre test* yaitu 58% dan skor *post test* sebesar 68%.

Kata kunci: anak usia dini, metode bercerita, kemampuan menghargai orang lain.

Abstract

This study aims to determine the effect of the storytelling method toward the ability to respect other people in children kindergarten. The storytelling method choosed because story teacher can teach values such moral, religion, social, and culture. This study uses a quantitative approach and is a type of experimental research with one group pre-test and post-test research design. The subjects were all children of group B Bhakti Siwi Kindergarten which numbered 23 children. The research data was taken by instrument that is observation paper. Data has been analyse by comparing pre test and post test score. The results of this study are, telling stories method proved to have a significant effect in improving the ability to respect other people in group B TK Bhakti Siwi. This is based on the results of the Wilcoxon test which shows asymp. sig <0.005. The amount of increase is 10% seen in from the difference in the pre test score of 58% and the post test score of 68%.

Keywords: early childhood, the method of telling stories, the ability to respect others.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai usia enam tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun". Sementara itu menurut kajian rumpun ilmu Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) di berbagai belahan dunia, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Mainumah Hasan, 2012: 17). Pada usia tersebut anak berada dalam masa emas atau *golden age* dimana anak memiliki potensi yang luar biasa. Pernyataan tersebut diperkuat Loeziana Uce (2017: 78) bahwa pada usia 0-8 tahun, perkembangan otak anak mencapai 80%. Potensi yang luar biasa tersebut perlu distimulasi agar dapat berkembang dengan baik. Di sisi lain, jika

potensi anak tidak distimulasi dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan perkembangan dalam kehidupan berikutnya (Dadan Sunarya, 2014: 4).

Aspek-aspek yang perlu distimulasi pada anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan, yaitu: kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni, serta nilai agama dan moral (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran 1). Keenam aspek tersebut sebaiknya distimulasi secara menyeluruh karena kekurangan pada salah satu aspek dapat memengaruhi aspek yang lain (Atien Nur Chamidah, 2009: 2).

Aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi. Ratna Dewi Nugrahaningtyas (2014: 18) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak untuk merasakan, memahami orang lain, dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena perkembangan sosial emosional menentukan dapat atau tidaknya seorang anak mengelola emosinya serta diterima atau tidaknya anak di lingkungan sosial. Anak yang mampu melewati tugas perkembangan sosial emosional akan mudah dalam mengendalikan diri sendiri dan diterima baik oleh lingkungan sosialnya. Pada kenyataannya, tidak semua anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional

tersebut sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi (Nurjannah, 2017: 51).

Selain itu, aspek sosial emosional sangat penting untuk distimulasi karena kesiapan sosial emosional dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan potensi saat anak masih berusia dini, saat anak memasuki masa sekolah dasar, maupun pada tahapan selanjutnya (Musyarofah, 2017: 101). Perkembangan sosial emosional seringkali juga memprediksi keberhasilan akademik (Yang, L. et al, 2014: 552), artinya jika perkembangan sosial emosional anak berhasil berkembang dengan baik, maka prestasi akademik pun akan berhasil dicapai.

Salah satu keberhasilan perkembangan sosial emosional anak usia dini ditentukan dari kemampuan menghargai orang lain. Oleh karena itu, kemampuan menghargai orang lain merupakan salah satu kemampuan yang perlu dicapai oleh anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Kurikulum 2013 PAUD bahwa, anak-anak usia 4-5 tahun memiliki target capaian perkembangan berupa mampu menghargai keunggulan orang lain dan anak usia 5-6 tahun memiliki target capaian perkembangan berupa mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain (Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran 1). Selain itu, kemampuan menghargai orang lain merupakan kompetensi dasar bagi anak terdiri dari menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, dan menghargai lingkungan (Dirjen PAUD, 2015: 5).

Kemampuan menghargai orang lain penting untuk diajarkan pada anak usia dini bukan semata-mata karena merupakan kompetensi dasar dalam kurikulum yang harus dicapai. Akan tetapi kemampuan menghargai orang lain merupakan bekal dalam kehidupan anak kedepan karena jika kemampuan menghargai pada diri seseorang luntur maka dapat mengakibatkan tragedi kemanusiaan seperti kekerasan (Hondi Panjaitan, 2014: 88).

Salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan menghargai orang lain pada anak usia dini adalah dengan menerapkan metode bercerita. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Murtiningsih (2001: 14) bahwa, bercerita dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kreativitas, melatih berpikir kritis, bertanggungjawab, serta sikap menghargai. Shahila Nassim (2018: 2) mengemukakan bahwa bercerita merupakan alat pedagogis yang baik untuk menanamkan nilai, menghargai budaya orang lain, dan mengembangkan keterampilan bahasa. Selanjutnya Miller dan Lisapencyuff (2008: 38) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dalam budaya kaum Navajo yaitu penduduk Amerika asli yang tinggal di Amerika Serikat barat daya, bercerita merupakan cara atau alat untuk mengajarkan konsep-konsep penting pada generasinya. Konsep-konsep penting tersebut berfokus pada sikap menghargai dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak melalui cerita secara lisan (Sri Astuti Nugraha, dkk, 2014:

6). Terdapat beberapa tujuan metode bercerita seperti yang diungkapkan oleh Hidayat bahwa, dongeng atau cerita dapat menanamkan nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya (Hadisa Putri, 2017: 91). Menghargai orang lain merupakan nilai sosial oleh karena itu dapat diajarkan lewat metode bercerita. Penanaman nilai menghargai orang lain dalam metode bercerita dapat dilakukan melalui pengkondisian guru terhadap sikap anak saat mengikuti aktifitas bercerita dan melalui pemilihan tema atau alur cerita. Pengkondisian guru terhadap sikap anak saat mengikuti aktifitas bercerita misalnya, pengkondisian sikap menyimak, sikap bertanya, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Sementara tema atau alur cerita untuk menanamkan nilai menghargai orang lain misalnya, tema kasih sayang pada teman, tema berterima kasih, dan tema minta maaf.

Pada kenyataannya, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sebuah Taman Kanak-kanak (TK) menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum menyelipkan nilai moral dalam bercerita. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena belum tersosialisasikannya manfaat dari metode bercerita. Pendapat serupa dikemukakan oleh Taranindya Z Amalia & Zamiatius Sa'diyah (2017: 336) bahwa metode bercerita sangat menarik bagi dunia anak, namun kurang disosialisasikan manfaatnya bagi guru-guru PAUD, khususnya tenaga pengajar di daerah.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bhakti Siwi Seyegan Sleman. TK Bhakti Siwi dipilih menjadi lokasi penelitian karena di sekolah tersebut terdapat buku-buku cerita sehingga dapat

mendukung proses pelaksanaan metode bercerita yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, di TK Bhakti Siwi metode bercerita sudah diterapkan sebagai pembentuk moral dan perilaku anak tetapi secara khusus belum diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menghargai orang lain.

Sementara itu peneliti juga melakukan pengamatan pada anak TK Bhakti Siwi dengan menggunakan instrumen pengamatan kemampuan menghargai orang lain. Hasilnya, masih ada anak TK Bhakti Siwi yang belum berperilaku sesuai dengan indikator menghargai orang lain. Misalnya, masih ada anak yang tidak memperhatikan orang lain yang berbicara, mengejek dan mengancam teman, serta belum berterimakasih atas bantuan orang lain.

Indikator kemampuan menghargai orang lain yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan poin dan berasal dari pendapat sejumlah tokoh. Pendapat yang pertama disampaikan oleh Enggar Kartika Sari (2017: 13) bahwa menghargai orang lain dapat dilakukan dengan mendengarkan perkataan orang lain, tidak mengejek, dan tidak mengancam orang lain. Sedangkan menurut Khotimah, dkk (2017: 114) menghargai orang lain ditunjukkan melalui sikap patuh dan berkata santun pada guru. Selanjutnya Nurfaizah (2018) berpendapat bahwa sikap menghargai orang lain tercermin dari sikap anak yang mampu berterimakasih atas bantuan orang lain serta meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Sesuai STTPA PAUD dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia

4-5 memiliki target capaian perkembangan yaitu mampu menghargai keunggulan orang lain, dan anak usia 5-6 tahun anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain.

Selanjutnya, dari pendapat tokoh tersebut peneliti menentukan indikator menghargai orang lain dalam penelitian ini yaitu: anak mampu memperhatikan orang lain yang berbicara, anak mampu berkata santun pada guru, anak mampu mematuhi perintah guru, anak tidak mengejek kondisi teman, anak tidak mengancam teman, anak mampu memperhatikan teman yang sedang menyampaikan ide/pendapat pada saat pembelajaran, anak tidak mengejek karya temannya, anak mampu meminta maaf saat melakukan kesalahan pada orang lain, dan anak mampu mengucapkan berterimakasih atas bantuan orang lain.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mega Yuliani pada tahun 2014 yang berjudul "Peranan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian tersebut sebanyak 16 anak kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan nilai moral pada aspek menghargai teman, aspek sopan santun, dan aspek tanggung jawab.

Demikian merupakan penjelasan-penjelasan mengenai perkembangan sosial emosional, kemampuan menghargai orang lain, dan metode bercerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menghargai orang lain pada anak kelompok B TK Bhakti Siwi Seyegan Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian berjenis eksperimen. Sementara itu desain penelitian yang digunakan merupakan *one group pre test and post test design*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Bhakti Siwi yang beralamat di Dusun Klaci 1, Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan di ruang kelas B. Pelaksanaan penelitian pada bulan Maret semester II Tahun Ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok B TK Bhakti Siwi yang berjumlah 23 anak dengan rincian 9 anak perempuan dan 14 anak laki-laki. Subjek hanya berasal dari satu kelas tanpa kelas pembanding karena penelitian menerapkan *one grup design*. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 112) bahwa jika populasi kurang

dari 100 maka seluruhnya dijadikan subjek penelitian.

Prosedur

Data awal kemampuan menghargai orang lain diperoleh melalui pengamatan kemampuan anak dalam menghargai orang lain sebelum mendapat perlakuan metode bercerita (*pre test*). Sementara data akhir kemampuan menghargai orang lain didapat melalui pengamatan kemampuan menghargai orang lain setelah anak menerima perlakuan metode bercerita (*post test*). Untuk menjawab penelitian hasil kedua pengamatan dibandingkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data interval. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Dalam pengamatan, peneliti pasif atau tidak berpartisipasi pada aktivitas yang dilakukan subjek.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini berupa data skor *pre test* dan *post test*. Kedua data tersebut dianalisis dengan cara dibandingkan. Dengan membandingkan data *pre test* dan *post test*, maka akan diketahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan menghargai anak TK setelah diberi perlakuan. Jika skor *pre test* lebih besar daripada skor *post test* maka tidak terjadi peningkatan kemampuan anak setelah diberi metode bercerita.

Akan tetapi, jika skor *post test* lebih besar dibanding skor *pre test* maka terjadi peningkatan kemampuan anak setelah diberi metode bercerita.

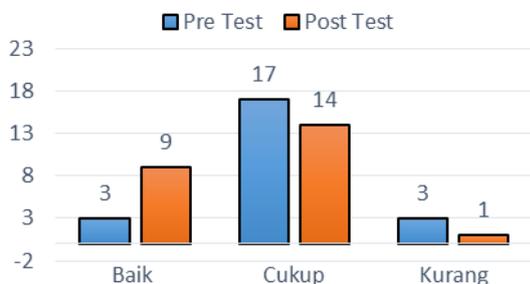
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian terhadap 23 subjek berupa skor *pre test* sebesar 58% dan skor *post test* sebesar 68%. Data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Tahap	Skor Total	Mean	Prosentase
<i>Pre Test</i>	120,5	5,8	58%
<i>Post Test</i>	140,5	6,1	68%

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa skor *post test* lebih besar dibanding skor *pre test*. Oleh karena itu, metode bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghargai orang lain. Peningkatan yang terjadi sebesar 10%. Peningkatan tersebut diperoleh dari selisih perbedaan *pre test* dan *post test*. Untuk memperjelas besarnya peningkatan, berikut adalah diagram yang menyajikan peningkatan kemampuan anak dalam kategori kemampuan baik, cukup, dan kurang.



Gambar 1. Perbandingan Skor *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasarkan diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan

jumlah anak yang berada pada kategori baik dan penurunan jumlah anak pada kategori kurang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menghargai orang lain setelah anak diberikan metode bercerita.

Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menghargai orang lain karena dalam metode bercerita guru memiliki aturan main yang bertujuan mengkondisikan sikap anak. Sikap yang dibentuk lewat pengkondisian guru dalam aktivitas bercerita berupa sikap menyimak, sikap duduk, sikap bertanya atau berpendapat, sikap terhadap pendapat orang lain, serta sikap taat aturan. Melalui sikap menyimak, anak dilatih mendengarkan orang lain yang berbicara. Selanjutnya melalui sikap duduk, anak dilatih menghargai aktivitas yang sedang diikuti. Sikap bertanya atau berpendapat juga melatih anak dalam untuk berbicara dengan sopan. Sikap taat aturan melatih anak untuk menghargai aturan yang ada.

Kemampuan menghargai orang lain juga ditingkatkan melalui tema atau alur cerita dalam metode bercerita. Tema cerita yang diberikan dalam perlakuan metode bercerita yaitu minta maaf, sayang teman, dan terimakasih. Tema minta maaf menanamkan nilai pentingnya meminta maaf saat berbuat salah. Tema sayang teman menanamkan nilai saling membantu antar teman dan nilai tidak mengejek serta mengancam. Sementara tema terimakasih menanamkan nilai pentingnya berterimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh orang lain. Semua nilai yang

ditanamkan melalui metode bercerita tersebut merupakan nilai-nilai dalam kemampuan menghargai orang lain.

Peningkatan kemampuan menghargai orang lain melalui metode bercerita selain didukung faktor dorongan luar yaitu faktor pengkondisian guru dan faktor tema cerita juga didukung faktor dari dalam diri anak. Faktor dari dalam diri anak tersebut berupa karakteristik anak yang menyukai metode bercerita. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat Putri Soehendro (2011: 5) bahwa anak-anak senang jika diberi cerita, alasannya anak senang menebak akhir cerita, anak senang mendengar hal lucu dalam cerita, dan anak senang mendengar hal seru dan menegangkan dalam cerita. Karakteristik anak yang menyukai metode bercerita dapat menarik antusias anak terhadap metode bercerita yang diberikan guru. Dengan demikian, proses peningkatan kemampuan menghargai orang lain melalui metode bercerita dapat berjalan lebih mudah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menghargai orang lain pada anak kelompok B TK Bhakti Siwi Seyegan Sleman. Hal ini dibuktikan dari peningkatan skor sebesar 10%.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu kurang luasnya aspek pada indikator kemampuan

menghargai orang lain pada anak usia dini. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat mengembangkan indikator menghargai orang lain sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadan Sunarya. (2016). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Dirjen PAUD. (2015). *Pedoman penanaman sikap anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadisa Putri. (2017). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Sekolah Ibtidaiyah*, 3(1), 91.
- Hondi Panjaitan. (2004). Pentingnya menghargai orang lain. *Jurnal of HUMANIORA*, 5(1), 85-95.
- Loeziana Uce. (2017). *The golden age: masa efektif merancang kualitas anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 83.
- Maimunah Hasan. (2012). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Diva.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Permendikbud Nomor 137, Tahun 2014, Lampiran 1 tentang Standar Nasional PAUD*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Permendikbud Nomor 146, Tahun 2014, Lampiran 1 tentang Kurikulum 2013 PAUD*.
- Miller, S., Pennycuff, L. (2008). The power of story: using storytelling to improve literacy learning. *Journale of Cross-Disciplinary Prespective Education*, 1(1), 38.

- Murtiningsih. (2001). Pengembangan kreativitas siswa SD melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 2, 9-14.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak ABA Mangli Jember tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journale Of Communication*, 2(1), 101-104.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 51-54.
- Presiden RI. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Putri Soehendro. (2011). *Bercerita pada anak*. Jakarta: Dirjen PAUD.
- Ratna. D. Nugrahaningtyas. (2014). Perkembangan anak usia dini usia 4-6 tahun di panti asuhan benih kasih. Kabupaten Sragen. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 3(2), 18-22.
- Shahala Nassim. (2018). Digital storytelling: an active learning tool for improving Students' language skill. *PUPIL International Journale of Teaching, Education and Learning*, 2, 2.
- Sri A Nugraha, dkk. (2014). Penggunaan metode bercerita dengan media gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak kelompok A TK negeri Pembina Bangli tahun ajaran 2012/2013. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4, 6.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taranindya Z Amalia & Zamiatu Sa'diyah. (2015). Bercerita sebagai media mengajar bagi guru raudhatul athfal dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini di Desa Ngembalrejo Bae Kudus. *Jurnal ThufuLA*, 3(1), 336.
- Yang, L. et al. (2014). Sosial, emotional, and academic function of children with sen integrated in hong kong primary school. *Springer*, 24(4), 548-552.
- Enggar K Sari. (2017). Peningkatan sikap menghargai pendapat dan prestasi belajar siswa materi menghargai keputusan bersama melalui VCT gejala kontinum di kelas v SD Negeri 2 Karangtengah. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Husnul Khotimah. & Mas Roro Diah Wahyu Lestari. (2017). Pengaruh pembelajaran afektif terhadap sikap hormat kepada guru. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 114.
- Nurfauziah. (2018). *Tiga kata ajaib yang perlu dibiasakan*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019 Pukul 13.00 dari <https://www.kompasiana.com/jreeng/5a942e27caf7db42d56ab664/3-kata-ajaib-yang-perlu-dibiasakan>
- Atien N Chamidah. (2009). Pentingnya stimulasi dini bagi tumbuh kembang otak. Makalah, Disampaikan dalam "Talk Show" Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak, tanggal 17 Oktober 2009.